

Sosialisasi dan Pembinaan Pembelajaran Fiqih bagi Siswa SMP di Desa Jembatan Kembar Kecamatan Lembar

Hadlun¹, Supian Azhari², Azizah Nurul Fadlilah², Ahmad Ilham Mayadi⁴, Jamilah⁵

¹⁻⁵ STAI Al-Amin Gersik Kediri Lombok Barat-NTB, Mataram, Indonesia; hadlun082@gmail.com¹, supianazhari97@gmail.com², azizahfadlilah123@gmail.com³

Article history

Received: 7 July 2022

Revised: 28 August 2022

Accepted: 2 September 2022

*Corresponding Author:

Hadlun, STAI Al-Amin Gersik Kediri Lombok Barat-NTB;

Email: hadlun082@gmail.com

Abstract: Ilmu Fiqih sangat penting dalam ajaran Agama Islam karena mengulas terkait cara menjalankan syariat Islam secara benar dalam berbagai aspek kehidupan. Kegiatan sosialisasi dan pembinaan pembelajaran fiqih bagi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Desa Jembatan Kembar, Kecamatan Lembar, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Program ini diselenggarakan sebagai respons terhadap rendahnya pemahaman siswa terhadap ilmu fiqih, yang berperan penting dalam membimbing sikap dan perilaku mereka sesuai dengan ajaran Islam. Melalui metode pembelajaran yang interaktif dan praktis, seperti diskusi kelompok, simulasi ibadah, dan studi kasus, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik dan meningkatkan minat siswa dalam mempelajari fiqih. Evaluasi dilakukan dengan memberikan tes pra dan pasca pembelajaran serta melakukan wawancara untuk mengetahui perubahan sikap siswa terhadap materi fiqih. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan mampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa, serta membantu mereka mengaitkan konsep-konsep fiqih dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, program ini berhasil memberikan kontribusi positif terhadap pendidikan agama di tingkat SMP, khususnya di Desa Jembatan Kembar, dan menjadi model bagi kegiatan serupa di daerah lain.

Keywords: fiqih, pembinaan, siswa SMP, sosialisasi

Pendahuluan

Ilmu fiqih adalah bagian penting dari kehidupan seorang Muslim karena mengajarkan cara menjalankan syariat Islam secara benar dalam berbagai aspek kehidupan. Beberapa alasan penting ilmu fiqih yaitu pertama, mengatur Kehidupan Ibadah dan Muamalah Sehari-hari Ilmu fiqih membantu seorang Muslim memahami aturan-aturan ibadah, seperti salat, puasa, zakat, dan haji, serta muamalah seperti jual beli, pernikahan, dan hubungan sosial. Dengan memahami fiqih, seorang Muslim dapat menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Fiqih memiliki peran penting dalam membentuk perilaku umat Islam karena telah menyediakan prinsip-prinsip yang mengarahkan berbagai macam aspek kehidupan sehari-hari [1].

Kedua, menjadi Pedoman dalam menghadapi tantangan zaman fiqih tidak hanya bersifat statis

tetapi juga adaptif, sehingga dapat diterapkan dalam menghadapi perubahan dan tantangan zaman. Ijtihad (upaya pemahaman dan penafsiran hukum) memungkinkan adanya penyesuaian hukum berdasarkan konteks sosial dan budaya yang terus berubah. Ilmu Fiqih, sebagai sistem hukum Islam, bersifat sangat dinamis dan berkembang dengan konsep ijtihad yang memungkinkan hukum beradaptasi sesuai dengan kebutuhan zaman [2].

Ketiga, menjaga konsistensi dalam menjalankan syariah ilmu fiqih menjadi landasan utama untuk memastikan bahwa umat Islam dapat hidup sesuai dengan prinsip syariah di berbagai aspek kehidupan. Tanpa panduan fiqih, seorang Muslim bisa kehilangan arah dalam memastikan bahwa tindakannya sesuai dengan ajaran agama. Ilmu fiqih memungkinkan konsistensi dalam pelaksanaan hukum syariah, karena fiqih mampu

menerjemahkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah ke dalam hukum yang bersifat operasional [3].

Keempat, menghindari dari kesalahan dalam beribadah dengan memahami fiqh, seorang Muslim dapat menghindari kesalahan yang mungkin terjadi dalam praktik ibadah atau transaksi sehari-hari. Hal ini penting agar ibadah yang dilakukan sah dan diterima. Ilmu fiqh sangat diperlukan untuk memastikan bahwa praktik ibadah dan muamalah telah dilakukan dengan cara yang tepat, sehingga tidak terjadi kekeliruan yang dapat mengakibatkan batalnya suatu ibadah (An-Nawawi, 2011).

Kelima, mendorong keharmonisan sosial melalui pemahaman hukum yang jelas fiqh tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan tetapi juga hubungan antarmanusia, yang penting untuk menjaga keharmonisan sosial. Hukum-hukum fiqh dalam aspek muamalah, seperti zakat, waris, dan perjanjian, memberikan panduan untuk mengelola kehidupan bermasyarakat. Fiqh membantu masyarakat Muslim untuk menciptakan sistem sosial yang bersifat harmonis melalui penegakan hukum-hukum syariat yang menitikberatkan pada keadilan dan kesejahteraan sosial [5]. Dengan memahami fiqh, seorang Muslim dapat menjalani kehidupannya sesuai dengan tuntunan agama, menghindari kesalahan dalam ibadah dan muamalah, serta menjaga hubungan sosial yang baik sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Pendidikan fiqh merupakan salah satu komponen penting dalam kurikulum pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk pemahaman hukum-hukum Islam pada siswa. Pemahaman yang baik mengenai fiqh akan membantu siswa dalam menjalankan ibadah dan perilaku sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Ma'arif (2003), "Fiqh berperan sebagai panduan praktis dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari ibadah hingga muamalah." Dengan demikian, pendidikan fiqh di tingkat SMP menjadi penting untuk membangun fondasi pengetahuan agama yang kuat pada siswa.

Fiqh merupakan salah satu cabang ilmu agama yang sangat penting untuk dipelajari oleh siswa, terutama di tingkat SMP, sebagai bekal pemahaman mereka dalam menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Nasution (1995), "Fiqh adalah pemahaman manusia terhadap hukum syariat yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman dan keadaan masyarakat." Dengan mempelajari fiqh,

siswa dapat memahami dasar hukum Islam dan menerapkannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam kenyataannya, banyak siswa di tingkat SMP yang mengalami kesulitan memahami materi fiqh, terutama di daerah-daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya, seperti di Desa Jembatan Kembar, Kecamatan Lembar. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman fiqh pada siswa di daerah ini dipengaruhi oleh keterbatasan tenaga pengajar yang kompeten dan minimnya akses terhadap materi ajar yang memadai [8].

Oleh karena itu, diperlukan upaya sosialisasi dan pembinaan pembelajaran fiqh yang terstruktur dan berkelanjutan. Melalui kegiatan sosialisasi ini, diharapkan para siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang fiqh, sehingga mampu mengaplikasikan hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan baik. Program sosialisasi ini juga bertujuan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran agama di sekolah dan menjawab tantangan pendidikan di daerah terpencil.

Desa Jembatan Kembar, Kecamatan Lembar, merupakan salah satu desa yang sebagian besar warganya masih membutuhkan perhatian dalam hal pembinaan dan penguatan pendidikan agama, khususnya fiqh. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi dan pembinaan fiqh bagi siswa SMP di desa ini menjadi sangat penting, guna memberikan pengetahuan agama yang lebih baik kepada generasi muda di wilayah tersebut.

Desa Jembatan Kembar, Kecamatan Lembar, kebutuhan akan pendidikan fiqh yang berkualitas semakin mendesak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pemahaman fiqh di kalangan siswa SMP masih tergolong rendah [9]. Keterbatasan sarana dan sumber daya pendidikan di desa ini menjadi tantangan utama dalam proses pembelajaran fiqh, yang menyebabkan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan di sekolah.

Dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa tentang fiqh, diperlukan sosialisasi dan pembinaan yang berkelanjutan. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam serta menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pembelajaran fiqh yang interaktif dan kontekstual. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa dapat menghayati dan mengaplikasikan nilai-nilai hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah memberikan pemahaman dasar fiqih kepada siswa SMP di Desa Jembatan Kembar. Selain itu, tujuannya juga untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya penerapan fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya membangun budaya literasi agama yang baik, dengan memberikan materi pembelajaran yang praktis dan aplikatif dalam konteks kehidupan sehari-hari. Sehingga, diharapkan program penelitian pengabdian ini dapat memberikan manfaat bagi para siswa SMP di Desa Jembatan Kembar dalam pemahaman di bidang ilmu Fiqih.

Metode

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan metode sosialisasi dan pembinaan langsung kepada siswa SMP di Desa Jembatan Kembar, Kecamatan Lembar. Metode yang digunakan meliputi beberapa tahapan, yaitu sosialisasi awal, penyuluhan dan diskusi, pembinaan dan latihan praktis, serta evaluasi dan umpan balik.

Tahap sosialisasi awal dilakukan di sekolah SMP setempat dengan menyampaikan tujuan dan manfaat dari kegiatan ini. Siswa dikenalkan dengan pokok-pokok fiqih yang penting untuk kehidupan sehari-hari. Sosialisasi dan pembinaan dilakukan melalui beberapa kegiatan, seperti penyuluhan, diskusi kelompok, dan simulasi praktis.

Penyuluhan dan diskusi dilakukan dengan melibatkan siswa dalam diskusi kelompok untuk membahas persoalan-persoalan fiqih yang sering dijumpai dalam kehidupan mereka, seperti masalah wudhu, shalat, puasa, dan zakat. Dalam kegiatan penyuluhan, materi fiqih disampaikan menggunakan media pembelajaran seperti slide presentasi dan buku panduan sederhana yang disesuaikan dengan pemahaman siswa SMP. Diskusi kelompok digunakan untuk membahas kasus-kasus sederhana dalam fiqih, sehingga siswa dapat mengaitkan teori dengan praktik nyata.

Pembinaan dan latihan praktis dilaksanakan dengan mengadakan sesi pembelajaran langsung berupa praktik ibadah (misalnya, cara wudhu yang benar, shalat berjamaah, dll.) untuk memastikan siswa memahami dan dapat mengaplikasikan ilmu fiqih dalam kehidupan mereka. Simulasi praktis dilakukan untuk melatih siswa dalam menerapkan aturan-aturan fiqih dalam situasi sehari-hari, seperti tata cara bersuci, beribadah, dan interaksi sosial.

Tahap yang terakhir yaitu evaluasi dan umpan balik. Setelah kegiatan dilakukan, evaluasi akan diberikan untuk mengetahui pemahaman siswa terkait materi yang telah disampaikan. Selain itu, siswa diberi kesempatan untuk memberikan umpan balik mengenai pembelajaran yang telah dilakukan. Setelah kegiatan pembinaan selesai, dilakukan evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman dan keterampilan siswa dalam mengaplikasikan materi fiqih yang telah diberikan. Evaluasi dilakukan melalui tes tertulis dan praktik, serta melalui wawancara singkat dengan siswa untuk menilai peningkatan pemahaman mereka. Selain itu, dilakukan juga wawancara dengan guru fiqih dan kepala sekolah untuk mendapatkan masukan dan menilai dampak program terhadap pembelajaran di sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan sosialisasi dan pembinaan pembelajaran fiqih bagi siswa SMP di Desa Jembatan Kembar memberikan hasil yang cukup signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa terkait fiqih. Berikut ini merupakan hasil dari pelaksanaan program ini yang disertai pembahasan terkait dampak dan tantangan yang dihadapi selama kegiatan berlangsung.

Peningkatan Pemahaman Siswa terhadap Materi Fiqih

Berdasarkan hasil tes evaluasi yang dilakukan setelah program pembinaan, terjadi peningkatan rata-rata pemahaman siswa terhadap materi fiqih sebesar 35% dibandingkan sebelum program berlangsung. Sebelum kegiatan, banyak siswa yang belum memahami konsep dasar fiqih seperti taharah (bersuci) dan tata cara shalat yang benar. Namun, setelah mengikuti sosialisasi dan pembinaan, sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan dalam mempraktikkan materi-materi fiqih dasar tersebut. Hasil ini menunjukkan efektivitas metode pembelajaran interaktif yang digunakan, seperti diskusi kelompok dan simulasi praktis, dalam membantu siswa memahami fiqih secara aplikatif.

Peningkatan Keterampilan Praktis dalam Beribadah

Kegiatan simulasi praktik ibadah, seperti tata cara wudhu dan shalat, sangat membantu siswa dalam menerapkan konsep-konsep fiqih yang dipelajari. Melalui simulasi ini, siswa dapat langsung

mempraktikkan cara-cara bersuci dan beribadah yang benar. Evaluasi menunjukkan bahwa sekitar 85% siswa dapat mempraktikkan taharah dan shalat dengan baik sesuai kaidah fiqih, dibandingkan hanya 45% sebelum kegiatan berlangsung. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik sangat membantu siswa dalam menginternalisasi materi fiqih.

Antusiasme dan Partisipasi Siswa dalam Kegiatan

Selama kegiatan sosialisasi dan pembinaan, terlihat antusiasme yang tinggi dari para siswa. Partisipasi aktif mereka, terutama dalam sesi diskusi kelompok dan simulasi, menunjukkan bahwa metode pembelajaran interaktif sangat diminati. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa siswa merasa lebih termotivasi untuk mempelajari fiqih karena metode pembelajaran yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Tantangan dalam Pelaksanaan

Meskipun program ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa, terdapat beberapa tantangan, di antaranya keterbatasan waktu dan sumber daya pengajar. Di samping itu, kondisi sarana prasarana sekolah yang minim, seperti tidak tersedianya ruang khusus untuk pembelajaran praktik ibadah, juga menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan ini. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah setempat untuk meningkatkan fasilitas belajar di sekolah ini.

Dampak Jangka Panjang pada Pembelajaran Fiqih di Sekolah

Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga pada guru fiqih di sekolah. Selama kegiatan berlangsung, guru juga terlibat aktif dalam proses sosialisasi dan pembinaan, sehingga mereka dapat mengambil banyak pembelajaran dan pengalaman terkait metode mengajar yang interaktif dan efektif. Program ini memberikan wawasan kepada para guru mengenai metode pembelajaran yang lebih menarik dan kontekstual bagi siswa.

Secara keseluruhan, program sosialisasi dan pembinaan pembelajaran fiqih ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa dan memberikan dampak positif terhadap pengembangan pembelajaran fiqih di Desa Jembatan Kembar. Meski terdapat beberapa kendala, hasil yang dicapai

menunjukkan bahwa kegiatan semacam ini memiliki potensi besar untuk diterapkan secara lebih luas di berbagai daerah dengan kondisi yang serupa.

Kegiatan sosialisasi dan pembinaan pembelajaran fiqih bagi siswa SMP di Desa Jembatan Kembar telah menunjukkan beberapa temuan penting terkait efektivitas metode pengajaran yang interaktif dan praktis dalam meningkatkan pemahaman siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Supriyadi, dkk (2022), "Pembelajaran yang melibatkan praktik langsung dan diskusi aktif cenderung lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, terutama pada materi yang memerlukan aplikasi konkret." Hal ini terbukti dari hasil program pengabdian ini, di mana metode interaktif yang melibatkan diskusi kelompok dan simulasi ibadah memberikan dampak yang positif bagi pemahaman dan keterampilan siswa dalam berfiqih.

Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis praktik dalam pemahaman konsep kompleks juga terbukti efektif. Hmelo-Silver (2004) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis praktik tidak hanya membuat siswa lebih memahami konsep-konsep kompleks, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam mengaitkan teori dengan praktik nyata. Ia dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dan praktik nyata memfasilitasi siswa dalam memahami konsep yang sulit dengan lebih mudah melalui pengalaman langsung.

Penguatan pemahaman dapat tercapai juga melalui keterlibatan langsung. Piaget, J., dalam Santrock (2011) menyebutkan bahwa, pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar, seperti diskusi kelompok dan aktivitas praktis, mampu meningkatkan pemahaman siswa secara lebih mendalam dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Teori perkembangan kognitif Piaget ini menyatakan bahwa pembelajaran yang interaktif sesuai dengan tahap perkembangan anak, di mana mereka belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung.

Selanjutnya, pembelajaran aktif juga dapat meningkatkan pemahaman konseptual dan retensi. Freeman, dkk (2014) mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran aktif yang melibatkan diskusi kelompok, kerja sama, dan aktivitas praktis secara signifikan meningkatkan pemahaman konseptual siswa serta memperpanjang daya ingat mereka atas materi yang dipelajari. Penelitian

tersebut menyimpulkan bahwa metode pengajaran aktif dapat meningkatkan performa siswa secara keseluruhan, terutama dalam bidang STEM (sains, teknologi, teknik, dan matematika), karena siswa lebih aktif dalam proses belajar.

Pendekatan pembelajaran yang berbasis pengalaman dapat mendorong pemecahan masalah dan keterampilan berpikir kritis. Kolb (1984) menemukan bahwa pendekatan pembelajaran yang berbasis pengalaman, seperti metode praktis dan interaktif, memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa dan mendorong keterampilan pemecahan masalah yang lebih baik. Menurutnya, pembelajaran berbasis pengalaman atau praktik langsung sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman, karena memungkinkan siswa mempraktikkan pemecahan masalah dalam situasi yang realistik.

Pembelajaran yang bersifat interaktif dan praktis terbukti sangat efektif. Penggunaan metode interaktif, seperti diskusi dan simulasi, memberikan pengalaman belajar yang berbeda bagi siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional di kelas. Sebelum kegiatan ini, sebagian besar siswa di Desa Jembatan Kembar masih kesulitan memahami konsep fiqih, terutama dalam penerapan taharah dan shalat. Namun, setelah mengikuti simulasi dan praktik langsung, siswa terlihat lebih mampu menerapkan ajaran fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sulaiman (2017) bahwa "pendekatan pembelajaran kontekstual yang menekankan praktik langsung akan membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama dengan lebih efektif."

Melalui Interaksi Sosial, pemahaman peserta juga akan meningkat. Vygotsky (2020) menyatakan bahwa interaksi sosial dalam pengajaran interaktif membantu siswa membangun pemahaman melalui diskusi dan kolaborasi, yang memfasilitasi proses pembelajaran konstruktif. Ia menekankan bahwa pembelajaran efektif ketika siswa berinteraksi dengan teman sekelas dan guru, karena interaksi ini memperkaya pemahaman mereka melalui proses pembelajaran kolaboratif.

Pembelajaran kolaboratif mampu untuk mendorong pemahaman mendalam siswa. Johnson and Johnson (2009) menemukan bahwa pembelajaran kolaboratif yang dirancang dengan aktivitas praktis mendorong siswa untuk mengkonstruksi pemahaman yang lebih mendalam melalui diskusi dan refleksi bersama rekan-rekannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran

kolaboratif yang interaktif memungkinkan siswa untuk mendiskusikan dan memperbaiki pemahaman mereka bersama, menghasilkan pemahaman yang lebih kuat dan mendalam.

Antusiasme siswa terhadap metode pembelajaran yang menyenangkan sangat terlihat. Program ini juga menunjukkan bahwa antusiasme dan motivasi siswa meningkat ketika mereka diajak belajar melalui metode yang lebih menyenangkan dan relevan. Banyak siswa yang menyatakan lebih tertarik belajar fiqih karena materi disampaikan dengan cara yang berbeda dan menarik. Sebagaimana diungkapkan oleh Hamzah & Alfiat (2020), "Minat belajar siswa akan meningkat jika mereka merasakan relevansi materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari serta jika disampaikan dengan metode yang kreatif." Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga langsung mempraktikkan dan mendiskusikan fiqih dalam konteks yang sesuai dengan kehidupan mereka.

Pembelajaran kontekstual terbukti dapat meningkatkan pemahaman konseptual. Dewey (1938) menyebutkan bahwa pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi dengan situasi nyata memungkinkan siswa memahami konsep dengan lebih baik, karena mereka dapat mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman atau lingkungan yang mereka kenal. Ia menekankan tentang pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran, karena pengalaman tersebut dapat menjadikan materi lebih relevan dan memudahkan siswa dalam memahami dan mengingat konsep.

Selain itu, Pengajaran interaktif juga terbukti dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Dalam penelitian Prince (2004) ditemukan bahwa metode pembelajaran yang berbasis aktivitas nyata meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan kemampuan berpikir kritis, karena siswa lebih terlibat dalam situasi pembelajaran yang menyerupai dunia nyata. Prince dalam ulasannya mengemukakan bahwa metode interaktif, seperti pembelajaran berbasis masalah dan diskusi, efektif dalam meningkatkan kemampuan analisis dan pemahaman yang mendalam pada siswa.

Tantangan dalam Implementasi Program Pembinaan. Meskipun kegiatan sosialisasi dan pembinaan ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa, terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya, seperti keterbatasan sumber daya pengajar dan fasilitas sekolah. Pengajar yang terlibat

perlu memberikan perhatian khusus pada adaptasi metode mengajar di lapangan untuk mengatasi keterbatasan tersebut. Hal ini sesuai dengan temuan Abdurrahman (2012), yang menyatakan bahwa “Keterbatasan sarana dan prasarana di daerah terpencil memerlukan metode pengajaran yang kreatif dan adaptif.” Dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah daerah menjadi krusial untuk mengatasi kendala ini demi keberlanjutan program.

Dampak Program terhadap Pembelajaran Fiqih di Sekolah. Tidak hanya berdampak pada siswa, program ini juga berpengaruh positif terhadap guru fiqih di sekolah. Dalam proses sosialisasi dan pembinaan, guru-guru terlibat secara langsung dan mendapatkan pengalaman baru mengenai teknik pembelajaran yang lebih efektif. Menurut Wibowo, dkk (2023), “Partisipasi guru dalam kegiatan pelatihan atau pembinaan akan membuka wawasan baru mengenai metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.” Program ini membantu para guru untuk mengembangkan cara mengajar yang lebih sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa di daerah mereka.

Dengan mempertimbangkan hasil dan tantangan yang ditemui, program ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai model pembelajaran fiqih di daerah terpencil lainnya. Metode pembelajaran kontekstual yang berbasis praktik terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa, serta memperkuat keberlanjutan pendidikan agama di masyarakat.

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan sosialisasi dan pembinaan pembelajaran fiqih bagi siswa SMP di Desa Jembatan Kembar, Kecamatan Lembar, telah berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang fiqih dan memperkuat praktik ibadah mereka. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan siswa dapat menerapkan ilmu fiqih dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi generasi yang berakhlak baik serta taat beragama. Rekomendasi yang diberikan peneliti bagi para pembaca yaitu diharapkan kegiatan ini dapat dilanjutkan dan dikembangkan lebih lanjut, dengan melibatkan pihak-pihak terkait, seperti guru agama, tokoh masyarakat, dan orang tua, agar pembelajaran fiqih dapat berjalan secara berkesinambungan dan lebih mendalam.

Daftar Pustaka

- A. A. An-Naim, *Islam and the secular state: Negotiating the future of Sharia*. Harvard University Press, 2008.
- M. H. Kamali, *Principles of Islamic Jurisprudence (Islamic Texts Society)*, vol. 3rd Revise, no. 1/2. 2003.
- W. Al-Zuhayli, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*. 2008.
- Y. bin Syaraf An-Nawawi, “*Al-Majmu’Syarah Al-Muhadzdzab*.” Dar al-Fikr, Beirut, 2011.
- W. B. Hallaq, *Shari’a: Theory, practice, transformations*. 2009. doi: 10.1017/CBO9780511815300.
- S. Ma’arif, “*Fiqih Progresif Menjawab Tantangan Modernitas*.” FKKU Press, Jakarta, 2003.
- H. Nasution, *Islam rasional: Gagasan dan pemikiran*. Bandung: Mizan, 1995.
- S. A. Ramadhan, “*Pengaruh Penerapan Metode Small Group Discussion Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Jakarta Selatan*.” FITK, 2020.
- H. M. Zainuddin, “*Konsep Kerja Sama Seorang Muslim Dengan Pemerintahan Non-Muslim Dalam Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Mishbah*,” 2018.
- A. Supriyadi, A. Muis, and L. Hidayati, “*Pengaruh Penggunaan Media Chromebook Terhadap Motivasi Belajar Siswa*,” *Edupeedia J. Stud. Pendidik. dan Pedagog. Islam*, vol. 6, no. 2, 2022, doi: 10.35316/edupedia.v6i2.1578.
- C. E. Hmelo-Silver, “*Problem-based learning: What and how do students learn?*,” *Educational Psychology Review*, vol. 16, no. 3. 2004. doi: 10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3.
- J. W. Santrock, “*Masa perkembangan anak*,” 2011.
- S. Freeman et al., “*Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics*,” *Proc. Natl. Acad. Sci. U. S. A.*, vol. 111, no. 23, 2014, doi: 10.1073/pnas.1319030111.
- D. A. Kolb, “*Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development*,” Prentice Hall, Inc., no. 1984, 1984, doi: 10.1016/B978-0-7506-7223-8.50017-4.
- Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. 2017.
- L. S. Vygotsky, “*Mind in society: The development of higher psychological processes*,” *Accounting in Australia (RLE Accounting)*. 2020.
- D. W. Johnson and R. T. Johnson, “*An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning*,” *Educ. Res.*, vol. 38, no. 5, 2009, doi: 10.3102/0013189X09339057.
- H. Hamzah and D. Alfiat, “*Penerapan Metode Ceramah Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam*,” *JKIP J. Kaji. Ilmu Pendidik.*, vol. 1, no. 1, 2020, doi: 10.55583/jkip.v1i1.75.

- J. Dewey, Experience and education (Indianapolis, Kappa Delta Pi). 1938.
- M. Prince, "Does active learning work? A review of the research," *Journal of Engineering Education*, vol. 93, no. 3. 2004. doi: 10.1002/j.2168-9830.2004.tb00809.x.
- K. Abdurrahman, "Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan di Pesantren," *AN NUR J. Stud. Islam*, vol. 4, no. 1, 2012.
- A. Wibowo, D. Sari, and E. Utami, "Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan teknologi digital," *J. Teknol. Pendidik. dan Pengemb.*, vol. 18, no. 2, pp. 33–47, 2023.